

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit degeneratif sebagai adanya gangguan metabolik menahun akibat pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif. Terdapat beberapa jenis dari diabetes melitus (DM) yaitu diabetes melitus tipe 1, diabetes tipe 2, diabetes melitus tipe gestasional, dan diabetes melitus tipe lainnya (IDF, 2015). Diabetes melitus tipe 2 adalah jenis yang paling banyak diderita oleh masyarakat (ADA, 2015)

Data dari *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2018, prevalensi jumlah DM di dunia sebesar 8,8% dengan jumlah penderita sebesar 415 juta penderita dan pada 2040 diperkirakan akan meningkat sebesar 10,4% dengan jumlah 642 juta penderita (IDF, 2018). Menurut IDF tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ke-7 penderita diabetes terbanyak di dunia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), jumlah penderita DM tipe 2 di Indonesia yaitu +12.191.564 jiwa. Prevalensi penderita DM di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2007 menempati peringkat 7 di Indonesia yakni mencapai 1,2% dan pada tahun 2019 mencapai 2%, sehingga hal tersebut mengalami peningkatan.

Melihat kenaikan penyandang DM secara global yang terutama disebabkan karena perubahan gaya hidup yang kurang sehat, maka dapat

disimpulkan dalam kurun waktu satu atau dua dekade yang akan datang kejadian DM di Indonesia akan meningkat drastis. Ada beberapa hal yang dapat mencegah timbulnya penyakit kronis, salah satu diantaranya, penderita menjaga tingkat gula darah agar tetap normal. Penderita DM mengalami banyak perubahan dalam hidupnya, mulai dari pengaturan pola makan, olah raga, kontrol gula darah, dan lain-lain yang harus dilakukan sepanjang hidupnya (Smeltzer, S.C., & Brenda G., B, 2012).

Penderita diabetes tipe II kebanyakan datang kerumah sakit sudah mengalami komplikasi-komplikasi. Keadaan ini disebabkan karena kadar gula darah yang tidak terkontrol. Penyakit diabetes apabila tidak dicegah dan diobati, maka dapat menimbulkan komplikasi, padahal Islam mengajarkan bahwa pada saat manusia sedang mengalami cobaan berupa penyakit Allah SWT melarang hambanya untuk berdiam diri dan pasrah terhadap cobaan tersebut, melainkan harus berusaha untuk mencari obatnya, pengobatan menggunakan bahan herbal lebih aman untuk dikonsumsi, tumbuhan herbal sudah sering digunakan sebagai bahan pengobatan, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT telah menumbuhkan berbagai macam tanaman dan tumbuhan yang bermanfaat bagi mahluk-Nya.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat" (Q.S: al-syuara'/26:7).

Melihat dari kutipan ayat tersebut, dapat dikemukakan bahwa apa yang terkandung di bumi ini, termasuk tumbuh-tumbuhan dapat dijadikan sebagai

obat farmakologi. Pengobatan dan penyembuhan secara farmakologi merupakan pilihan bagi penderita diabetes mellitus tipe II, namun pengobatan menggunakan farmakologi mempunyai efek samping bagi penderita. Sebagian orang juga berusaha mengobati diabetes mellitus tipe II menggunakan nonfarmakologi.

Beberapa terapi non farmakologi yang dapat menurunkan glukosa darah diantaranya adalah hidroterapi, akupresur, akupunktur, terapi bekam, latihan relaksasi, terapi herbal untuk menurunkan diabetes diantaranya adalah Bawang putih, penggunaan bawang merah, kayu manis, hingga pare, jahe, pepaya, okra, ketumbar, jamu, daun salam dan lainnya dipercaya mampu menjadi obat herbal diabetes (Hembing, 2011). Menurut Yunita (2012), menyatakan terapi herbal adalah metode penyembuhan atau pengendalian dengan memanfaatkan tanaman atau tumbuhan yang memiliki khasiat tertentu. Salah satu diantaranya adalah terapi herbal menggunakan rebusan daun salam. Daun salam ini mudah didapat dan tidak mengandung efek samping, daun salam juga kaya akan kandungan antidiabetik karena memiliki senyawa aktif seperti quaretin, tannin, dan flavonoid (Taufiqurrohman, 2015). Daun salam memiliki kemampuan antiinflamasi, anti-oksidan, antibakteri dan antijamur. Sifat anti-oksidan ini dapat membantu mengatasi penyakit diabetes karena memungkinkan tubuh untuk memproses insulin secara efisiensi (Herliana, 2013).

Daun salam kaya akan tannin, flavonoid, saponin, dan minyak atsiri. Flavonoid yang terkandung di dalam daun salam merupakan salah satu golongan senyawa antioksidan yang dapat mencegah penyakit degeneratif yang

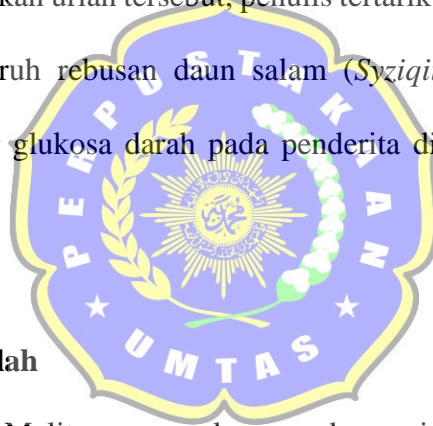
berhubungan dengan stress oksidatif akibat penuaan sel-sel organ atau sistem dalam tubuh salah satunya seperti diabetes mellitus, dengan cara menghambat kerusakan sel  $\beta$  pada pulau Langerhans pankreas. Tanin pada daun salam yang merupakan salah satu kandungan fitokimia yang berperan untuk menurunkan kadar glukosa darah. Sehingga bagus dikonsumsi oleh penderita diabetes mellitus tipe II (Lajuck,2012).

Penelitian Dafriani (2018) menemukan bahwa kadar glukosa darah rata-rata sebelum mengkonsumsi daun salam mengalami penurunan. Setelah diuji dengan T-test statistik independen diperoleh p value = 0,04 artinya  $p < 0.05$ . Itu termasuk bahwa ada efek daun salam pada tingkat glukosa *blood*. Penelitian Rahman (2018) menemukan dari hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa pada variabel kadar gula darah nilai p value adalah 0.000, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang bermakna pada kadar gula darah sebelum dan sesudah diberikan rebusan air daun salam ( $p \text{ value} < \alpha = 0.05$ ).

Penelitian Parisa (2016) yang menemukan daun salam sangat berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi obat herbal untuk mencegah dan menurunkan kadar glukosa darah. Kemudian pada penelitian Novitasari (2017) menyimpulkan dari penelitiannya adalah telah dilakukan penelitian dengan 15 responden yang diberikan infus dari rebusan daun salam selama 1-6 hari sebanyak 2 kali sehari dan didapatkan hasil yang signifikan untuk penurunan kadar gula darah sewaktu.

Melihat dari beberapa penelitian tersebut mengindikasikan bahwa rebusan daun salam atau ekstrak daun salam dapat menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus. Perawat sebagai edukator memiliki peran dalam memberikan asuhan keperawatan keperawatan keluarga dengan salah satu anggota keluarga yang mengalami diabetes melitus. Peran perawat tersebut dapat berupa memberikan penkes pengertian, penyebab, tanda gejala diabetes mellitus, perawat mampu mengkoordinasi kegiatan yang mampu menurunkan kadar gula /terapi yang berguna pada pasien (Yosep,2015).

Berdasarkan urian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh rebusan daun salam (*Syziqium Polyanythum*) terhadap penurunan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus berdasarkan *literaturereview*.



## **B. Rumusan Masalah**

Diabetes Melitus merupakan curahan cairan dari tubuh yang bayak mengandung gula, apabila tidak dicegah dan diobati, maka dapat menimbulkan komplikasi. Salah satu non farmakologi yaitu terapi herbal dengan menggunakan daun salam yang banyak mengandung antidiabetik karena memiliki senyawa aktif seperti quaretin, tannin, dan flavonoid. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh rebusan daun salam (*Syziqium Polyanythum*) terhadap penurunan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus berdasarkan *literature review*?

### C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh rebusan daun salam (*Syzygium Polyanythum*) terhadap penurunan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus berdasarkan *literatur review*.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan terapi komplementer pada penyakit DM sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya dengan pemanfaatan daun salam.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Program Studi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan bagi literatur di Perpustakaan dan dijadikan sebagai data awal bagi peneliti selanjutnya. Selain itu sebagai penambahan Catur Dharma Perguruan Tinggi melalui penerapan asuhan keperawatan komplementer bagi penderita DM.

##### b. Bagi Profesi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi perawat dalam melakukan asuhan keparawatan pada pasien diabetes melitus dengan cara memberikan pendidikan kesehatan dan memberikan terapi komplementer untuk penurunan glukosa darah dengan pemberian daun salam.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi data awal bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama dan menggunakan metode serta variabel yang lebih luas.

